

Kajian Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra

Wiwi Pratiwi Tontuli^{1*)}, Joni Junius Loho², Victory N. J. Rotty³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: tontuliiwi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2025

Derivisi: 29 Juni 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Nilai Sosial,
Analisis Novel,
Laut Bercerita,
Leila S. Chudori,
Pembelajaran Sastra.

ABSTRAK

Nilai sosial dalam novel merupakan pesan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang ditunjukkan melalui tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan (*library research*). Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Januari hingga Juni 2024. Analisis data dilakukan dengan membaca novel *Laut Bercerita* dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, memilah bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta menginterpretasikan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan novel secara mendalam, pemberian tanda pada bagian teks, pendeskripsian dan penginterpretasian temuan, penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* meliputi: (1) nilai kebenaran, seperti penangkapan tiga aktivis, sikap DPR yang menampung, pengkhianatan, kemiskinan, kematian, dan kediktatoran; (2) nilai keindahan, seperti lukisan di tembok sekretariat dan penciptaan puisi; (3) nilai moral, yang terdiri atas nilai moral baik, yaitu kejujuran, kerendahan hati, dan kekeluargaan, serta nilai moral tidak baik, seperti tokoh yang digebuk, diinjak, ditonjok, disetrum, dikhianati, dibekap, dan ditiduri di atas balok es; dan (4) nilai religius, seperti rajin mengaji dan patuh terhadap orang tua. Implikasi temuan ini dalam konteks pembelajaran sastra adalah mendorong siswa untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial.

KEYWORDS

Social Values,
Novel Analysis,
Laut Bercerita,
Leila S. Chudori,
Literature Learning.

ABSTRACT

Social values in novels are messages related to social life that are conveyed through characters, settings, and events in the story. This study aims to describe the social values contained in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori and their implications for literature learning. This research employs a descriptive qualitative approach. The primary data source of this study is the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori, while secondary data are obtained from books relevant to the research topic. This research was conducted through library research. The research period lasted from January to June 2024. Data analysis was carried out by reading the novel *Laut Bercerita* and relevant books related to the research problem, selecting sections related to the research focus, and interpreting the data. Data collection techniques involved in-depth reading of the novel, marking relevant text segments, describing and interpreting the findings, reviewing related literature, and drawing conclusions. The results show that the social values contained in the novel *Laut Bercerita* include: (1) values of truth, such as the arrest of three activists, the accommodating attitude of the DPR, betrayal, poverty, death, and dictatorship; (2) aesthetic values, such as wall paintings at the secretariat and the creation of poetry; (3) moral values, which consist of positive moral values, including honesty, humility, and familial bonds, as well as negative moral values, such as

characters being beaten, trampled, punched, electrocuted, betrayed, suffocated, and forced to lie on blocks of ice; and (4) religious values, such as diligence in reciting the Qur'an and obedience to parents. The implications of these findings in the context of literature learning are to encourage students to avoid actions that contradict religious teachings and social values.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah pengekspresian nilai keindahan terhadap sesuatu atau perbuatan yang dapat dilihat dan dirasakan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang memiliki unsur keindahan di dalamnya (Sormin & Purba, 2023). Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai tuturan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Novel adalah sebuah karya fiksi dalam bentuk prosa yang lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek, sehingga karya sastra dan novel memiliki hubungan yang erat karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Sebagaimana novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang mengisahkan tentang ikatan keluarga yang kehilangan, persahabatan yang teruji oleh waktu, kelompok orang yang suka menyiksa dan berkhianat, keluarga yang mencari kepastian mengenai makam anak mereka, serta cinta yang abadi.

Cerita *Laut Bercerita* bermula pada Maret 1998 di sebuah rumah susun di Jakarta, ketika seorang mahasiswa bernama Biru Laut dan teman-temannya diserang oleh empat orang tak dikenal dan disekap selama berbulan-bulan. Pada Juni 1998, sebuah keluarga menunggu kedatangan Biru Laut dengan makanan kesukaannya, tetapi ia tak kunjung pulang. Adik Biru Laut, Asmara Jati, bersama Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin oleh Aswin Pradama, berusaha mencari jejak orang-orang yang hilang dan mengumpulkan kesaksian dari mereka yang berhasil kembali. Anjani, kakak Biru Laut, serta orang tua dan istri dari para aktivis yang hilang, menuntut kejelasan mengenai nasib anggota keluarga mereka. Sementara itu, Biru Laut yang berada di dasar laut yang sunyi bercerita kepada pembaca tentang apa yang terjadi pada dirinya dan teman-temannya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak tahun 1991 hingga 1998. Pada tahun 1991, tiga sahabat melakukan pertemuan dan merencanakan demonstrasi untuk rakyat. Laut mengingat cerita gurunya yang orang tuanya terlibat dalam peristiwa G30S PKI dan ditangkap, namun tidak pernah ditemukan. Banyak pula konflik sosial lainnya yang terjadi, seperti budaya penyiksaan, pengekangan, serta tindakan kekerasan yang dilakukan hanya untuk mencari satu jawaban: siapa yang berani mendukung gerakan aktivis dan mahasiswa pada waktu itu. Semua peristiwa tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang santun, ramah, saling menghargai, menghormati, tenggang rasa, serta menjunjung nilai kemanusiaan dan keadilan.

Dilihat dari kisah yang dijelaskan dalam novel *Laut Bercerita*, novel ini memiliki tema utama tentang penindasan, perjuangan melawan ketidakadilan, dan pencarian kebenaran. Melalui kisah para aktivis dan keluarga korban, novel ini menyoroti kekejaman rezim Orde Baru, kekuatan solidaritas, serta luka mendalam akibat hilangnya orang-orang tercinta secara paksa. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada, novel *Laut Bercerita* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai sosial. Nilai selalu berkaitan dengan konsep kebaikan, kebajikan, dan keharmonisan moral. Oleh sebab itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang diharapkan dan dicita-citakan, baik oleh individu maupun masyarakat, karena nilai-nilai tersebut memungkinkan seseorang dan kelompok untuk berperilaku baik serta menjalani kehidupan yang aman, bahagia, dan sejahtera.

Dalam berbagai aspek kehidupan, terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat, salah satunya adalah nilai sosial yang mengatur interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Oleh karena itu, istilah sosial dan budaya kerap digunakan secara bersamaan karena saling berkaitan. Nilai sosial berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yakni anggapan tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar, yang keberadaannya bersifat abstrak dan ideal (Wulandhari & Parmin, 2021). Nilai sosial merupakan kesepakatan yang diterima oleh masyarakat untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik dan benar serta dinilai penting (Susilowati & Andalas, 2022).

Analisis nilai sosial dalam novel ini penting dilakukan karena melalui kajian terhadap nilai-nilai sosial, pembaca, termasuk siswa, dapat memahami perjuangan sejarah bangsa dalam meraih pemahaman tentang demokrasi yang sesungguhnya, bukan demokrasi yang hanya sebatas kepura-puraan. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan cita-cita yang sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan tersebut meliputi: (1) mendorong perkembangan nilai-nilai positif pada diri manusia, seperti kepedulian, kebaikan, keimanan, dan ketakwaan; (2) menyampaikan pesan kepada masyarakat, khususnya pemimpin, agar bertindak

sesuai dengan harapan masyarakat dengan mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (3) mengajak masyarakat untuk bekerja keras demi kepentingan bersama; (4) merangsang terbentuknya karakter pribadi yang tangguh, seperti kemauan berkorban demi mencapai tujuan; (5) sastra dapat memperhalus jiwa dan menjadikan seseorang lebih manusiawi; serta (6) sastra dapat memperluas wawasan pengetahuan. Manfaat sastra tersebut sangat penting bagi siswa, mengingat saat ini banyak terjadi dekadensi moral di kalangan pelajar, seperti tawuran, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta kecenderungan mengagungkan produk luar negeri yang dianggap lebih bergengsi. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari pendidik. Nilai sosial terbagi atas nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Penelitian ini difokuskan pada nilai kerohanian yang mencakup nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Pebni Sonia dkk. (2024) berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sejarah Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menganalisis novel *Laut Bercerita* sebagai upaya penanaman nilai-nilai dan implementasinya dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni penelitian tersebut menitikberatkan pada nilai pendidikan karakter dan kaitannya dengan pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai sosial dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian kedua dilakukan oleh Aisyah Salma Rasyidah (2024) dengan judul *Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Persamaan penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan analisis isi. Perbedaannya, penelitian tersebut bertujuan menguraikan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada nilai sosial dalam novel tersebut. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yadia Rahma dan Dewi Anggraini (2023) dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian nilai sosial dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas implikasi nilai sosial terhadap pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan implikasi nilai sosial novel terhadap pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui unsur intrinsik novel, khususnya tokoh dan penokohan, alur, serta konflik yang membangun keseluruhan cerita. Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang bersifat estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang merekam realitas sejarah, ketidakadilan, solidaritas, dan perjuangan kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan relevansi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut terhadap pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam upaya membangun kesadaran sosial, empati, dan sikap kritis peserta didik terhadap persoalan kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Menurut Moleong (1989), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Data utama dalam penelitian ini berupa tuturan, narasi, dan dialog yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu novel *Laut Bercerita*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan kajian nilai sosial dan pembelajaran sastra. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan, sehingga termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), dan berlangsung dari Januari hingga Juni 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan instrumen penelitian berupa peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca novel *Laut Bercerita* secara heuristik untuk memperoleh pemahaman awal terhadap isi cerita; (2) membaca secara hermeneutik guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna teks; (3) menandai kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung nilai-nilai sosial; (4) mendeskripsikan serta menginterpretasikan temuan penelitian sesuai dengan fokus kajian; (5) membaca dan mengkaji buku-buku serta referensi yang relevan sebagai pendukung analisis; dan (6) menarik kesimpulan berdasarkan

hasil analisis data. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan data teks secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Nilai kebenaran

Nilai kebenaran adalah sesuatu yang terjadi berdasarkan fakta-fakta tersebut masyarakat dapat membenarkannya. Nilai kebenaran adalah kesesuaian antrapernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri (Atabik, 2014). Nilai tersebut tercermin dalam data-data berikut ini

Tabel 1. Data Nilai Kebenaran dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Data	Bukti Kutipan
Data 1. Peristiwa penangkapan tiga aktivis	"Pintu ini terbuat dari kayu jati,' kata Sunu dengan suara yakin. Dari kami berlima, hanya Sunu yang paling paham urusan bangunan. Karena itulah aku mengajaknya bersama Kinan untuk melihat rumah ini. Lantas saja Daniel dan Alex memutuskan ikut-ikutan. Tentu saja itu bukan keputusan yang bijak karena Daniel seperti akan menganggap segala di dunia ini perlu diperdebatkan," (Chudori, 2024: 10).
Data 2. Kematian dan kemiskinan	"Ini luka besar bagi Bram kecil yang berusia lima tahun' Bram mengakui terus-menerus dihantui pertanyaan mengapa Mbah Mien memilih untuk mati dari pada menghadapi utang menumpuk. 'Semakin aku tumbuh dan semakin melahap banyak bacaan perlahan aku menyimpulkan bahwa ada dua hal yang selalu menghantui orang miskin di Indonesia: kemiskinan dan kematian," (Chudori, 2024: 28).
Data 3. Pengkhianatan ada di mana-mana	"'Pengkhianat ada dimana-mana, bahkan di depan hidung kita, Laut. Kita tak perlu tahu dorongan setiap orang untuk berkhianat: bisa saja duit, kekuasaan, dendam, atau sekedar rasa takut dan tekanan penguasa,' kata Bram mengangkat bahu," (Chudori, 2024: 10).
Data 4. Sikap DPR yang sifatnya hanya menampung	"Pada akhir laporan, dia memastikan sudah mencatat dan menampung laporan kami. Daniel benar. DPRD atau DPR selamat ini adakah septic tank, tempat pendampingan belaka," (Chudori, 2024: 163).
Data 5. Bentuk penyiksaan terhadap masyarakat	"'Kalau sampai kulit dahimu harus dijahit dan mukanya sudah seperti badut begitu, pasti kalian bukan hanya sekedar diinterogasi,' Raka mengejar," (Chudori, 2024: 181).
Data 6. Diktatorial	"Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama sepuluh tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama. Seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat pasif, malas, dan putus asa agar mereka tahu ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut," (Chudori, 2024: 182).

Data 1 hingga data 3 sama-sama menggambarkan nilai kebenaran yang berangkat dari realitas sosial dan politik pada masa Orde Baru. Pada data 1, kisah Sunu dan kelima temannya sebagai mahasiswa yang mencari ruang diskusi di tengah situasi represif menunjukkan kondisi nyata yang dialami kaum intelektual muda pada masa itu, termasuk peristiwa penangkapan aktivis yang benar-benar terjadi dan bukan hasil rekayasa. Selanjutnya, data 2 memperlihatkan pemikiran tokoh Bram bersama Kinan dan Laut yang didasarkan pada fakta-fakta sejarah tentang kemiskinan struktural dan kekerasan negara. Kemiskinan digambarkan semakin parah akibat sistem ekonomi yang menjerat rakyat kecil melalui bunga pinjaman, sementara pemerintahan yang bersifat diktatorial mempersempit ruang gerak masyarakat untuk berkembang. Data 3 melengkapi gambaran tersebut melalui peringatan Bram kepada Laut agar selalu waspada terhadap pengkhianatan, yang mencerminkan situasi sosial penuh kecurigaan dan ketakutan akibat infiltrasi kekuasaan, sehingga nilai kebenaran tampak dalam relevansinya dengan kondisi nyata yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Data 4 dan data 5 secara lebih eksplisit menyoroti praktik kekerasan struktural yang dialami masyarakat sipil. Data 4 mengisahkan penggusuran paksa lahan pertanian rakyat oleh tentara demi kepentingan latihan militer, yang menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara negara dan rakyat. Upaya masyarakat untuk mengadu ke DPR tidak membuahkan hasil berarti, sehingga lembaga tersebut hanya berfungsi sebagai penampung keluhan tanpa tindak lanjut. Kondisi ini mencerminkan realitas sejarah tentang lemahnya perlindungan negara terhadap hak-hak rakyat. Sementara itu, data 5 menggambarkan penderitaan masyarakat akibat penyiksaan pada peristiwa 1965–1966, yang dialami

tidak hanya oleh korban langsung, tetapi juga oleh pihak yang mengetahui peristiwa tersebut, seperti Raka, seorang mahasiswa hukum yang mengalami frustrasi karena ketidakmampuan melaporkan kekerasan tanpa membahayakan diri sendiri. Kedua data ini memperkuat nilai kebenaran karena berakar pada fakta sejarah yang meninggalkan trauma kolektif bagi masyarakat.

Data 6 menjadi penegasan atas keseluruhan gambaran yang disajikan pada data-data sebelumnya, yaitu adanya sistem pemerintahan yang bersifat diktatorial. Indonesia digambarkan sebagai negara yang dipimpin oleh satu figur dalam jangka waktu yang sangat lama, sehingga kekuasaan terpusat dan sulit dikontrol. Kondisi tersebut sesuai dengan fakta sejarah yang menunjukkan dominasi kekuasaan negara atas rakyat, pembatasan kebebasan sipil, serta minimnya ruang kritis. Dengan demikian, seluruh data yang dianalisis merepresentasikan nilai kebenaran karena bersumber dari peristiwa nyata, pengalaman sosial kolektif, dan fakta sejarah yang benar-benar terjadi, bukan sekadar imajinasi atau konstruksi fiktif semata.

Nilai keindahan

Nilai keindahan adalah suatu nilai yang berkaitan dengan rasa estetis atau keindahan yang ditimbulkan oleh suatu objek, peristiwa, atau pengalaman. Nilai keindahan sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupan manusia (Gloriani, 2014). Nilai-nilai tersebut tergambar dalam data-data berikut ini:

Tabel 2. Data Nilai Keindahan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Data	Bukti Kutipan
Data 7. Melukis	" <i>Aku akan mengisi tembok yang berjendela dengan melukis beberapa tokoh inspirasi, sedangkan satu tembok besar di ruang diskusi ini adalah jatah Anjani, dia si pendongeng ulung dan akan memperlakukan tembok ini seperti panel komik,</i> " (Chudori, 2024: 182).
Data 8. Menciptakan puisi	" <i>Mas Gala yang puisi-puisinya menunjukkan dia kalibernya jauh di atas anak-anak kemarin sore macam kami, disebut sang penyair,</i> " (Chudori, 2024: 39).

Data 7 dan data 8 dalam novel *Laut Bercerita* sama-sama merepresentasikan nilai keindahan melalui cara para tokohnya mengekspresikan ide dan gagasan secara estetis. Pada data 7, keindahan diwujudkan melalui lukisan-lukisan tanpa kanvas yang dibuat di dinding sekretariat, yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi perlawanan, tetapi juga menghadirkan nilai estetika melalui visual dan simbol-simbol yang bermakna. Sementara itu, data 8 menunjukkan bahwa ekspresi estetis para tokoh tidak terbatas pada seni rupa, melainkan juga dituangkan dalam bentuk puisi. Puisi sebagai karya sastra mengandung keindahan bahasa, imaji, dan emosi, sehingga memperkuat nilai estetika dalam novel. Dengan demikian, baik lukisan di tembok maupun puisi menjadi sarana artistik yang menegaskan nilai keindahan sebagai bagian penting dari ekspresi ide, perasaan, dan perlawanan para tokoh dalam cerita.

Nilai Moral

Nilai moral ialah perilaku yang dianggap baik dan buruk, benar atau salah baik dalam mengambil keputusan etis dan bertanggung jawab, serta berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Moral berkaitan dengan perilaku manusia sebagai manusia (Mannan, 2024). Nilai moral tersebut dapat dilihat dalam data-data berikut ini:

Tabel 3. Data Nilai Moral dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Nilai Moral Baik	
Data	Bukti Kutipan
Data 9. Berkata jujur	" <i>Tidakkah mereka bosan menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi Mata Merah bertanya dimana Kinanti? siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu mereka kembali mengabsen nama-nama besar yang menjadi idolaku karena berani bertahan oleh orde baru.' 'Tidak tahu tidak kenal mereka!' Jawabku jujur,</i> " (Chudori, 2024: 110).
Data 10. Kekeluargaan	" <i>Bapak membuat peraturan bahwa hari Minggu tak boleh diganggu gugat. Kami harus menyediakan waktu untuk keluarga: memasak dan makan malam bersama,</i> " (Chudori, 2024: 67).
Data 11. Kerendahan hati	" <i>Selama ini aku take mampu membicarakan pesan Laut padamu Karena Hal itu mengingatkan hari-hari kami disekap di bawah tanah. Maafkan cukup lama ini semua kusimpan.</i> " (Chudori, 2024: 336).

Nilai Moral Tidak Baik	
Data 12. Laut Digebuk, diinjak dan ditonjok	"Tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak dan ditonjok beberapa orang sekaligus," (Chudori, 2024: 50).
Data 13. Laut Disetrum lucutan listrik	"Sebuah tongkat yang mengeluarkan lucutan listrik menghajar kepalaku," (Chudori, 2024: 57). "Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrum dengan semangat," (Chudori, 2024: 170).
Data 14. Laut Ditidurkan di atas balok es	"Aku masih menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas balok es itu," (Chudori, 2024: 222).
Data 15. Mulut Laut dibebat kain	"Penyiksaan yang dialami tokoh Laut dan hal ini dianggap merupakan penyiksaan yang terakhir baginya karena dia harus menghadapi kematian yang konon kabarnya bahwa kuburnya adalah laut sesuai Namanya, 'Kain yang membebat mulutku dibuka oleh manusia di pohon sebelah kananku.'" (Chudori, 2024: 228).

Nilai moral baik dalam novel *Laut Bercerita* tercermin melalui sikap dan tindakan para tokohnya. Pada data 9, tokoh Laut menunjukkan kejujuran dengan berani berkata apa adanya secara terbuka, meskipun tetap menjaga integritas dan kepercayaan terhadap kawan-kawannya, sehingga kejujuran dipahami sebagai bentuk keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran tanpa kebohongan. Selanjutnya, data 10 menggambarkan nilai kekeluargaan melalui tokoh Bapak yang menetapkan hari Minggu sebagai waktu khusus untuk berkumpul bersama keluarga, yang menunjukkan pentingnya menjaga silaturahmi dan kebersamaan di tengah kesibukan. Sementara itu, data 11 memperlihatkan kerendahan hati dan rasa bersalah yang dialami Alex karena menyimpan rahasia tentang peristiwa penyekapan, yang mencerminkan kesadaran moral, sikap mengalah, dan kepekaan batin terhadap penderitaan orang lain.

Sebaliknya, nilai moral tidak baik dalam novel ini ditampilkan melalui berbagai bentuk penyiksaan dan kekerasan yang dialami para tokoh. Data 12 hingga data 15 menunjukkan praktik kekerasan fisik dan mental, seperti pemukulan, penendangan, penyetruman yang merusak kondisi psikologis, hingga perlakuan tidak manusiawi seperti dipaksa tidur di atas balok es. Puncak dari nilai moral tidak baik tersebut tergambar pada data 15, ketika tokoh Laut mengalami penyiksaan terakhir yang berujung pada kematian, yang mencerminkan pelanggaran berat terhadap nilai kemanusiaan. Rangkaian peristiwa ini menegaskan bahwa kekerasan, penyiksaan, dan pembunuhan merupakan tindakan tidak bermoral yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Nilai Religius

Manusia memiliki ketakwaan kepada Tuhannya. Nilai religi memiliki hubungan dengan moral agama sehingga mengajarkan kebaikan dan mengarahkan perilaku-perilaku yang terpuji. Nilai religi sangat menjunjung tinggi hati nurani, harkat, dan martabat (Nurfadilah dkk, 2024). Nilai religius tergambar dalam data berikut

Tabel 4. Data Nilai Religius dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Data	Bukti Kutipan
Data 16. Patuh terhadap perintah	"Sekali lagi, Ayah meminta aku untuk rajin mengaji, dan itu kupatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA," (Chudori, 2024: 29).

Data 16 menunjukkan bahwa seluruh bentuk penyiksaan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, seperti menyiksa, memukul, menyekap, menyetrum, menginjak, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya terhadap orang yang tidak bersalah, secara jelas bertentangan dengan nilai religius. Tindakan-tindakan tersebut melanggar ajaran agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain menggambarkan perilaku yang dilarang dalam agama, cerita ini juga menampilkan nilai religius positif melalui anjuran untuk menjalankan ibadah, seperti mengaji, yang mencerminkan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, data ini menegaskan kontras antara praktik kekerasan yang tidak sejalan dengan nilai keagamaan dan ajaran religius yang menekankan kebaikan, kedamaian, serta penghormatan terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Tuturan dalam novel *Laut Bercerita* memiliki alur maju-mundur yang memuat peristiwa sejak tahun 1991 hingga 1998. Tokoh utama, Biru Laut, adalah seorang mahasiswa yang dikenal sebagai aktivis.

Ketika berdiskusi dengan teman-temannya, Laut teringat pada peristiwa semasa ia duduk di bangku sekolah dasar pada tahun 1965, ketika salah seorang gurunya tiba-tiba menghilang. Belakangan diketahui bahwa ayah guru tersebut merupakan anggota PKI, sehingga pihak sekolah khawatir para siswa akan terpengaruh paham komunisme. Akhirnya, ayah dari guru tersebut dieksekusi bersama ratusan rakyat lainnya. Peristiwa ini mendorong Laut untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah dan kondisi negara Indonesia.

Saat Laut pulang ke Jakarta dan berkumpul dengan keluarganya, ayahnya yang bekerja sebagai wakil pimpinan redaksi di sebuah harian di Jakarta menceritakan bahwa mahasiswa di Solo dan Yogyakarta telah membentuk kelompok perlawanan. Orang tuanya khawatir jika Laut bergabung dengan kelompok tersebut. Ayahnya juga mengingatkan bahwa intel sering menyusup ke dalam diskusi mahasiswa sehingga Laut diminta untuk berhati-hati. Laut dikenal sangat menyukai kegiatan sastra dan teater. Dalam kurun waktu 1991 hingga 1997, Laut menyaksikan berbagai peristiwa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Pada tahun 1998, Laut diculik oleh beberapa orang dan dibawa ke suatu tempat. Ketika terbangun, ia menyadari bahwa dirinya berada di sebuah ruang tahanan yang terbagi ke dalam beberapa sel, di mana teman-temannya juga ditahan. Beberapa hari kemudian, Laut dikeluarkan dari sel dan dibawa ke ruangan lain untuk disiksa, bahkan ditidurkan di atas balok es. Dalam kondisi tubuh yang melemah dan kesakitan, Laut kemudian dimasukkan ke dalam mobil oleh orang-orang yang menyiksanya.

Data penelitian ini dapat dianalisis dari aspek sosial, khususnya nilai sosial yang termasuk dalam nilai kerohanian, yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius. Sejalan dengan pendapat Notonagoro (1975), nilai kebenaran menekankan pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Nilai keindahan berkaitan dengan aspek estetika dan kerohanian, di mana keindahan tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari tindakan dan perilaku yang mencerminkan kebaikan dan kebenaran. Nilai moral berfokus pada norma dan etika dalam berperilaku, sedangkan nilai religius mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan yang mendorong kesadaran spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung nilai-nilai sosial berupa nilai kebenaran, religius, moral, dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya dibaca untuk dinikmati keindahan bahasanya, tetapi juga mengandung makna yang berharga dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya peserta didik.

Manfaat membaca novel, menurut Djoyosuroto (2009), khususnya bagi masyarakat dan peserta didik, meliputi: (1) sastra dapat memperhalus jiwa; (2) sastra dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan bertindak demi pengembangan diri dan lingkungan sosial; (3) sastra dapat mendorong kepedulian, keterbukaan, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan; (4) sastra mendorong penerapan nilai moral yang baik dan luhur dalam kehidupan; serta (5) sastra menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan individu. Melalui pengkajian novel *Laut Bercerita*, karakter peserta didik dapat dibentuk sejak dini, terutama dengan menanamkan kesadaran untuk menjauhi tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti penyesapan, penyeskapan, dan kekerasan.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyajikan beragam nilai sosial yang mencerminkan kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru. Nilai solidaritas, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian tampak jelas dalam perjuangan Biru Laut dan kawan-kawannya sebagai aktivis. Penindasan yang mereka alami menggambarkan ketidakadilan sosial yang dilawan oleh kelompok masyarakat kritis. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan nilai empati dan kasih sayang keluarga korban yang terus memperjuangkan kejelasan nasib anggota keluarga mereka yang hilang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membangun alur cerita, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas hak-hak warga negara. Zubaedi (2007) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan prinsip hidup yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, mencakup keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Dalam pendekatan sosiologi sastra, Welck dan Warren (1956) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang dapat dianalisis melalui konteks sosialnya. Oleh karena itu, novel *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam tragedi sosial dan perjuangan kemanusiaan.

Dalam konteks pembelajaran sastra, novel ini bermanfaat untuk mengembangkan sikap kritis, empati, dan kesadaran sosial siswa terhadap sejarah bangsanya. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Bagaskara dan Septiana (2025) mengenai representasi nilai sosial dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra melalui kajian sosiologi sastra. Persamaannya terletak pada pembahasan nilai sosial dalam novel, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya mengkaji nilai sosial berdasarkan teori sosiologi sastra Ian Watt tanpa mengaitkannya

dengan pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian oleh Silviana et al. (2022) tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia juga memiliki kesamaan dalam analisis nilai sosial, tetapi penelitian tersebut lebih menekankan implikasinya dalam pembelajaran teks novel, sementara penelitian ini menitikberatkan pada implikasi terhadap pembelajaran sastra secara lebih luas.

Pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial melalui pengkajian novel ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga diharapkan membentuk sikap positif dan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Novel *Laut Bercerita* memiliki nilai sastra yang sarat makna sehingga relevan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran dapat diarahkan pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, diskusi etika sosial, serta analisis karakter untuk menumbuhkan sikap kritis dan empatik. Novel ini juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran lintas disiplin antara sastra dan sejarah yang berkaitan dengan hak asasi manusia, melatih kemampuan berpikir analitis siswa, serta menumbuhkan kecintaan terhadap sastra Indonesia. Meski demikian, kajian nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* memiliki keterbatasan, antara lain sifat penafsiran yang subjektif dan sangat bergantung pada pemahaman pembaca terhadap konteks sejarah Orde Baru. Selain itu, fokus pada aspek sosial berpotensi mengesampingkan unsur sastra lain yang juga penting. Temuan kajian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh karya sastra, namun tetap relevan dalam membangun kesadaran sosial dan pembentukan karakter pembaca.

KESIMPULAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung beragam nilai sosial, antara lain nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius. Nilai kebenaran tercermin melalui penggambaran fakta-fakta sosial yang dibenarkan oleh realitas masyarakat, seperti peristiwa penangkapan tiga aktivis, sikap DPR yang cenderung hanya menampung aspirasi tanpa tindakan nyata, pengkhianatan, kemiskinan, kematian, serta praktik kekuasaan yang bersifat diktatorial. Nilai keindahan tampak dari cara para tokoh mengekspresikan gagasan dan perlawanan melalui karya seni, seperti melukis tanpa kanvas dengan memanfaatkan dinding sekretariat serta menciptakan puisi sebagai bentuk ekspresi estetis dan kebebasan berekspresi.

Nilai moral dalam novel ini terbagi menjadi nilai moral baik dan nilai moral tidak baik. Nilai moral baik meliputi sikap berkata jujur, kerendahan hati, serta rasa kekeluargaan dan solidaritas antartokoh. Sebaliknya, nilai moral tidak baik digambarkan melalui pengalaman para tokoh yang mengalami perlakuan tidak manusiawi, terutama dalam peristiwa Gedung Ombudsman (Gedung Ombo), seperti dipukul, diinjak, ditonjok, disetrum, dikhianati, dibekap, dan ditidurkan di atas balok es. Selain itu, nilai religius juga hadir melalui aktivitas yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti kebiasaan mengaji serta kepatuhan terhadap perintah orang tua. Implikasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra menunjukkan bahwa novel ini dapat membentuk karakter siswa yang bermoral, yakni siswa diharapkan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama dan nilai sosial, seperti tindakan kekerasan, penyiksaan, penginterogasian secara sewenang-wenang, penamparan, penyiraman terhadap orang yang tidak bersalah, penelanjangan, pemukulan, pengkhianatan, serta tindakan main hakim sendiri yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Jurnal Fikrah*, 2(1), 253–271.
- Adisusilo, J. R. S. (2013). *Pembelajaran nilai karakter*. PT RajaGrafindo Persada.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru.
- Asmawati. (2018). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Andayani, T. (2009). *Pembelajaran apresiasi sastra*. Pustaka Book Publisher.

- Bagaskara, G. A., & Septiana, H. (2025). Representasi nilai sosial dalam *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *BAPALA: Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 12(1), 65–73.
- Chudori, L. S. (2022). *Laut bercerita*. KPG.
- Darmaputra, E. (1987). *Pancasila: Identitas dan modernitas (Tinjauan etis dan budaya)*. BPK Gunung Mulia.
- Djojuroto, K., Pelenkahu, N., & Arini. (2009). *Teori apresiasi dan pembelajaran prosa*. Pustaka Book Publisher.
- Durkheim, E. (1893/2014). *The division of labor in society* (Terj.). Félix Alcan. (Karya asli diterbitkan tahun 1893)
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian puisi melalui pemahaman nilai-nilai estetika dan etika untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Semantik*, 3(2), 97–113. <https://doi.org/10.22460/semantik.v3i2.p97-113>
- Gusfitri, M. L. (2010). *Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Notonegoro, S. (1975). *Dasar filsafat dan pandangan hidup bangsa*. Penerbit Jendela.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1), 59–72.
- Nurfadillah, A., Suntoko, & Suprihatin, D. (2024). Nilai moral dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 199–206.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran* (Edisi ke-2). PT RajaGrafindo Persada.
- Rasyidah, A. S. (2024). Nilai profil pelajar Pancasila dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 517–527.
- Rahma, Y., & Anggraini, D. (2023). Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 199–206.
- Leli, H., & Iis, M. (2022). *Project based learning untuk pembelajaran abad ke-21*. PT Refika Aditama.
- Lewis, D. (1982). *Social theory in the modern world* (Terj.). Blackwell.
- Setiari, & Idan. (2018). *Kajian nilai sosial dalam lirik lagu "Buka Mata dan Telinga" karya Sheila On 7*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudirman. (2015). *Pendidikan nilai*. PT Refika Aditama.
- Suparno, & Yunus, M. (2000). *Keterampilan dasar menulis*. Universitas Terbuka.
- Silviana, M., Hartati, L., & Jasril. (2022). Nilai-nilai sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. *Jurnal KIBASP*, 5(2), 246–258. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3899>
- Sutarjo, A. (2013). *Pembelajaran nilai karakter*. PT RajaGrafindo Persada.
- Susilowati, D., & Andalas, E. F. (2022). Nilai sosial dalam novel *Misteri Ramalam Jayabaya* karya Petir Abimanyu. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 820–834.
- Sormin, Y. R. P., & Purba, A. (2023). Analisis persamaan sastra Jepang dan sastra Indonesia. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 66–72.
- Sonia, P., Ahmal, A., & Yuliantoro, Y. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam novel sejarah *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai sumber belajar sejarah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5625–5632. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4589>
- Yrama, W., & Moleong, S. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Walgito. (2015). *Psikologi umum*. Andi Offset.
- Wulandhari, R. S., & Parmin. (2021). Nilai sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata (Kajian filsafat Prof. Dr. Notonegoro). *BAPALA: Edisi Yudisium*, 8(7), 10–19.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Zubaedi. (2007). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.